



**PENYESUAIAN PERKAWINAN ISTRI TERHADAP SUAMI  
YANG BARU MENJALANI *COMMUTER MARRIAGE* SETELAH  
MENIKAH 10 TAHUN**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Miftakhul Anis Lutfiyah

1511411043

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
JURUSAN PSIKOLOGI

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Penyesuaian perkawinan istri terhadap suami yang baru menjalani *commuter marriage* setelah menikah 10 tahun” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 November 2016



Miftakhul Anis Lutfiyah

1511411043



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penyesuaian Perkawinan Istri terhadap Suami yang Baru Melakukan *Commuter marriage* Setelah Menikah 10 Tahun” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana S1 Psikologi pada hari Kamis, 24 November 2016

### Panitia Ujian Skripsi



Ketua

Drs. Sugeng Hariyadi Mulyono, S.pd., M.Si.  
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S  
NIP. 195701251985031001

Penguji I

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.  
NIP. 198103272012122001

Penguji II/Pembimbing I

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.  
NIP.197202042000032001

Penguji III/Pembimbing II

Drs. SugiyartaStanislaus, M.Si.  
NIP. 196008161985031003

## MOTTO DAN PERUNTUKKAN

### **Motto**

Kau tidak akan tahu jika kau tidak mencobanya, jika kau tidak mencobanya kau tidak akan melihatnya. (Barakamon)

Kau harus memutuskan dimana seharusnya kau berada, dengan itu kau akan tahu apa yang ingin kau lakukan. (Sakurasou No Pet Kanojo)



### **Peruntukkan**

Skripsi ini penulis peruntukan kepada ibu dan bapak yang tak henti-hentinya mengiringi doa setiap langkah penulis.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul "Penyesuaian Perkawinan Istri terhadap Suami yang Baru Melakukan *Commuter marriage* Setelah Menikah 10 Tahun" hingga dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, M.Si., Selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Drs Sugiyarta Stanislaus M.Si., Selaku Dosen pembimbing atas waktu dan kesabarannya.
4. Ibu dan bapak terima kasih yang sangat mendalam atas semua doa-doa yang tidak pernah putus, dukungan material, moral dan mental yang telah diberikan.
5. Semua subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini atas kerjasamanya.
6. Sahabat-sahabat tercinta Amatullah, Asma', Farida, Dhefi, Puspa, Fatma, teman-teman Rombel Dua Psikologi UNNES 2011(RODUSI) dan teman-teman Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang angkatan 2011 atas segala kebahagiaan kebersamaannya selama ini.
7. Sahabat-sahabat tes Toefl Mbak Dian, Ayu, Safira, Nisak, Nissa, Feri yang selalu memberikan semangat dan bantuannya.

8. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis mohon maaf kepada segenap pembaca apabila terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga sangat mengharapkan karya tulis ini bisa bermanfaat bagi penulis dan juga para pembaca.

Semarang, 10 Oktober 2016

Penulis



## ABSTRAK

Lutfiyah, Miftakhul Anis. 2016. Gaya Kepemimpinan dalam *Commuter Marriage* ditinjau dari Peran Isteri. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs Sugiyarta Stanislaus M.Si.

Kata kunci : *commuter marriage, gaya kepemimpinan, peran isteri*

Dewasa ini, dalam sebuah pernikahan jarak adalah hal yang biasa di temukan dikalangan keluarga Indonesia. Tuntutan ekonomi dan tanggung jawab pada pekerjaan, serta keinginan untuk mengembangkan karier kini tetap bias dilakukan meski sudah menikah. Fenomena ini disebut dengan *commuter marriage* atau yang biasa disebut *long distance marriage*. Dengan adanya jarak yang tercipta pada pasangan suami isteri ini, tentu memunculkan adanya masalah dalam pernikahannya, masalah yang muncul dengan jelas adalah, peran yang ditinggalkan seseorang yang pergi dari tempat tinggal untuk bekerja, sehingga seseorang yang tinggal bersama keluarga inti yang akan mengambil peran tersebut. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan Isteri yang efektif untuk mendukung perkembangan anak, mengetahui peran Isteri yang menggantikan peran suami saat suami pergi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana isteri menjadi subjek utama penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan peneliti menggunakan metode wawancara dengan pedoman wawancara yang sudah di buat terlebih dahulu, serta melakukan observasi saat wawancara berlangsung. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga isteri yang melakukan hubungan pernikahan jarak jauh dengan suaminya, karena alasan pekerjaan atau tuntutan ekonomi keluarga.

Berdasarkan penelitian, hasil yang didapatkan peneliti berdasarkan wawancara, serta observasi saat wawancara berlangsung dan mengkroscek pada *significan other* yang mengetahui kondisi keluarga subjek utama, yaitu gaya kepemimpinan yang efektif untuk mendukung perkembangan anak dalam keluarga *commuter marriage* adalah gaya otoritatif. Beberapa peran suami yang seharusnya dilakukan suami namun terkendala karena tanggung jawab pekerjaan sehingga diambil alih oleh isteri, dua dari tiga subjek penelitian mampu menanganinya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8

BAB

2. PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1	Penyesuaian Perkawinan.....	9
2.1.1.	Penyesuaian Perkawinan.....	9
2.1.2.	Aspek-aspek Penyesuaian Perkawinan .....	10
2.1.3.	Faktor-faktor Penyesuaian perkawinan.....	12
2.2.	Keluarga .....	14
2.2.1.	Pengertian Keluarga.....	14
2.2.2.	Fungsi Keluarga .....	16
2.2.3.	Struktur Keluarga.....	21
2.2.4.	Peran Suami dan Istri.....	21
2.3.	Commuter Marriage.....	23
2.3.1.	Faktor-faktor .....	25
2.3.2.	Karakteristik Commuter Marriage.....	28
2.4.	Kerangka Berpikir.....	30

BAB

3. METODE PENELITIAN

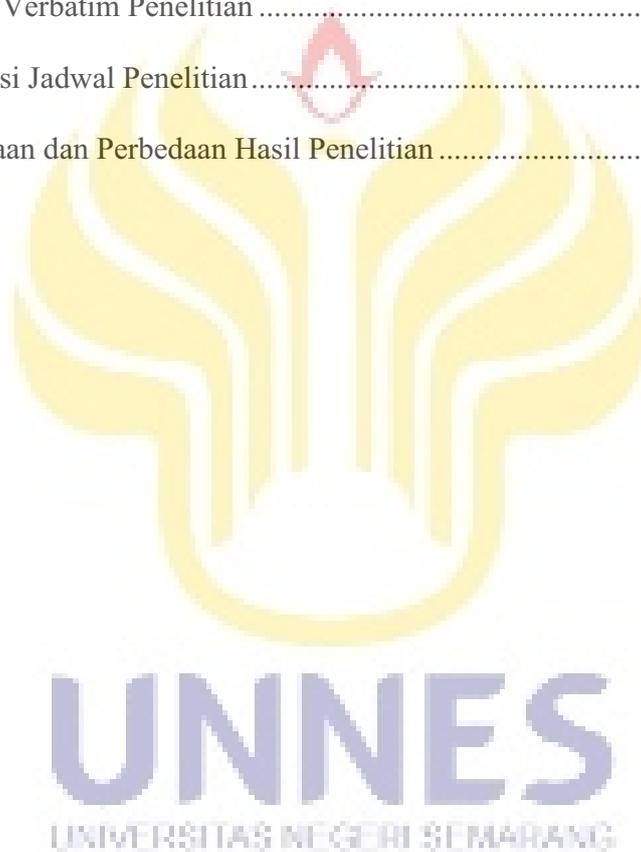
3.1.	Pendekatan Penelitian .....	34
3.2.	Jenis Penelitian.....	35
3.3.	Pemilihan Lapangan penelitian.....	36
3.4.	Unit Analisis .....	36
3.5.	Sumber Data.....	37

3.5.1.	Narasumber Primer .....	37
3.5.2.	Narasumber Sekunder .....	38
3.6.	Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.7.	Teknik Pengecekan Keabsahan data .....	43
3.8.	Teknik Analisis data .....	45
3.9.	Etika Penelitian .....	47
<b>BAB</b>		
4.	<b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1.	Orientasi Kanchah Penelitian .....	49
4.1.1.	Wawancara dan Observasi Awal .....	51
4.1.2.	Studi Pustaka Penelitian .....	51
4.1.3.	Menyusun Pedoman Wawancara .....	52
4.2.	Pelaksanaan Penelitian .....	53
4.2.1.	Kontak Personal langsung Penelitian di Lapangan .....	53
4.2.2.	Penulisan Verbatim, Koding dan Kartu Konsep .....	55
4.2.3.	Jadwal penelitian .....	58
4.2.4.	Identitas Subjek Utama Pertama .....	59
4.2.5.	Identitas Subjek Utama Kedua .....	60
4.2.6.	Identitas Suubjek Utama Ketiga .....	62
4.2.7.	Identitas Significant Other Subjek Utama Pertama .....	63
4.2.8.	Identitas Significant Other Subjek Utama Kedua .....	65
4.2.9.	Identitas Significant Other Subjek Utama Ketiga .....	66

4.3.	Temuan Penelitian.....	68
4.3.1.	Hasil Temuan pada Subjek Utama Pertama.....	68
4.3.2.	Hasil Temuan pada Subjek Utama Kedua .....	71
4.3.3.	Hasil Temuan pada Subjek Utama Ketiga .....	73
4.4.	Pembahasan.....	75
4.4.1.	Pembahasan Tiap Subjek Penelitian .....	75
4.4.1.1.	Subjek 1.....	75
4.4.1.2.	Subjek 2.....	77
4.4.1.3.	Subjek 3.....	79
4.4.2.	Penyesuaian Perkawinan Ketiga Subjek .....	80
4.4.3.	Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian antara Subjek Penelitian Utama Pertama, Kedua, dan Ketiga.....	84
4.5.	Keterbatasan Penelitian.....	85
BAB		
5.	Simpulan dan Saran.....	88
5.1.	Simpulan .....	88
5.2.	Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA .....		90

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Unit Analisis .....	36
3.2 Daftar Subjek Penelitian .....	38
4.1. Koding Verbatim Penelitian .....	56
4.2. Deskripsi Jadwal Penelitian.....	58
4.3. Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian .....	84



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Alur Kerangka Berfikir.....	33
4.1. Hasil Temuan Penelitian .....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Transkrip Wawancara Subjek Penelitian Utama Pertama .....	93
2 Transkrip Wawancara Subjek Penelitian Utama Kedua .....	122
3 Transkrip Wawancara Subjek Penelitian Utama Ketiga.....	145
4 Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> Subjek Utama Pertama.....	165
5 Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> Subjek Utama Kedua .....	190
6 Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> Subjek Utama Ketiga .....	214
7 Kartu Konsep Keabsahan Data .....	240
8 Kartu Konsep Tema .....	264
9 Pedoman Wawancara.....	288
10 <i>Informed Consent</i> .....	293

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, yaitu suami, istri dan anak (bila ada). Kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga adalah sebagai pemimpin dan penanggung jawab semua yang ada dalam keluarga, dari dirinya, isterinya, hingga anak-anaknya. Selain bertanggung jawab pada keluarga, seorang suami juga mempunyai peran mengayomi seluruh keluarga dan menjadi seseorang yang bijaksana dalam pengambilan keputusan. Posisi istri dalam sebuah rumah tangga adalah posisi kedua setelah suami, dimana tugas seorang istri atau ibu rumah tangga adalah mengelola rumah dan merawat suami dan anak. Selama mengelola rumah tangganya istri berkewajiban untuk mendampingi suami, mendidik anak, menjaga harta dan martabat suami, juga menjadi pengganti suami, saat suami tidak ada dirumah.

Sebuah keluarga terdapat peran-peran untuk masing-masing anggota keluarga. Suami merupakan posisi tertinggi dalam keluarga dan juga memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, seperti menafkahi keluarganya. Suami akan berusaha agar kebutuhan keluarganya tercukupi, meski harus bekerja di tempat yang berbeda dengan tempat tinggalnya atau berpisah dengan keluarganya untuk sementara waktu. Keadaan seperti ini

mengakibatkan terjadinya perpisahan sementara antara suami dan istri. Saat suami memilih untuk meninggalkan keluarga sementara dan mencari penghasilan ditempat lain maka segala peran dan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh suami diambil alih oleh istri. Kedudukan istri dirumah tepat berada dibawah suami, sehingga saat suami berada di luar lingkungan rumah, maka istri yang akan mengambil alih segala tanggung jawab dan kewajibannya. Hal ini bukanlah hal yang mudah dan bias dilakukan oleh semua wanita.

*Commuter Marriage* merupakan fenomena yang sering kita temui di masyarakat. Perpisahan yang dilakukan pasangan yang sudah menikah dengan beberapa alasan yaitu karena karir, keuangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan seperti ini biasanya dilakukan oleh salah satu pasangan sehingga salah satunya akan berada dirumah untuk mengatur dan bertanggung jawab pada keluarga. Alasan terjadinya *commuter marriage* ini seringnya karena pekerjaan salah satu pasangan yang memang dari awal menuntutnya untuk berada jauh dr keluarga, ada pula yang karena keadaan ekonomi, sehingga memaksa salah satu pasangan untuk mencari nafkah hingga keluar kota bahkan luar pulau atau luar negeri.

Keadaan *commuter marriage* ini seringnya terjadi pada pasangan usia pernikahannya masih muda, namun ada pula yang baru memulai *commuter marriage* pada usia pernikahan yang sudah berjalan beberapa tahun. Keadaan ini terjadi dikarenakan kurang terpenuhinya ekonomi keluarga. Sehingga membuat suami atau istri harus berpisah sementara untuk memenuhi

kebutuhan ekonomi keluarganya. Seperti yang dialami oleh W (inisial) 55 tahun yang menjelaskan saat ditanya mengapa dia dan suaminya sepakat untuk berpisah dan membiarkan suaminya bekerja di luar kota, jawaban W karena mereka masih harus menyekolahkan anak-anaknya.

**Kenapa dulu setuju suami kerja di luar bu?**

“kan masih ada tanggungan P mbak, jadi ya mumpung suami ditawarkan kerja jadi kita sepakat buat suami kerja di sana... kalau M kan udah lulus pas itu, tapi ya tetep kita sebagai orang tua harus mikirin masa depan anak... cukup saya sama bapaknya aja yang susah, mereka jangan”  
(W.55 tahun)

Alasan mengapa W menyetujui suaminya untuk bekerja di luar kota karena W dan suaminya memikirkan masa depan anak-anaknya. Namun keadaan suami yang berada di luar kota membuat adanya perubahan dalam kondisi rumah tangga W. Saat peneliti menanyakan tentang perbedaan apa yang terjadi saat suaminya mulai bekerja di luar kota. Karena pada saat suaminya belum bekerja di luar kota, suaminya yang mengambil alih semua tanggung jawab kondisi rumah saat W bekerja. Pada awal keadaan ini anak-anak W masih menyerahkan semua pekerjaan rumah kepada W, karena sebelum ayah mereka bekerja di luar kota, ayah merekalah yang mengerjakan pekerjaan rumah ini.

**Ada perbedaan apa saat suami mulai kerja di luar kota?**

“dulu waktu awal-awal suami kerja di luar, apa apa masih saya mbak, biasanya kalo pulang kerja dulu langsung bisa istirahat, sekarang suami disana ya udah saya yang mengerjakan, terus itu anak-anak kan udah sibuk sama kegiatan sendiri, jadi kadang sepi kalo dirumah, yah... paling nanti ke sodara buat ngobrol bentar”  
(W.55 tahun)

Kehidupan sebuah keluarga yang tinggal berjauhan merupakan suatu pilihan gaya hidup pernikahan pada pasangan yang keduanya bekerja, atau salah satunya bekerja namun mengharuskannya tinggal ditempat yang jauh dari keluarganya. Beberapa ahli dalam disertasi Scoot, 2002 menyebutkan beberapa istilah dari kehidupan yang muncul akibat dari pekerjaan yang mempengaruhi kehidupan pernikahan antara lain *geographically separated married couples* (Rohfling, 1995:171-196; Stephen, 1986:191-210), dan *comuter marriage* (Anderson & Spruill, 1993; Farris, 1978:100-107; Gerstel & Gross, 1982, 1984: 71-93; Gross 1980, 1981:567-576; Groves & Horm-Wingerd, 1991:212-217). Banyaknya istilah untuk pasangan yang tinggal berpisah karena pekerjaan mereka, salah satunya diantaranya *commuter marriage*, *commuter marriage* adalah pria dan wanita dalam pernikahan yang mempunyai karir, dimana masing-masing mempunyai keinginan pernikahan namun secara sukarela juga memilih menjaga karir sehingga pasangan tersebut merasakan adanya komitmen yang kuat (Rhodes, 2002;10, 398-404).

Pasangan dengan *commuter marriage* tentu saja menghadapi masalah yang lebih terutama pada masalah komunikasi antar pasangan dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Masalah pada komunikasi tampak ketika pesan nonverbal tidak dapat disampaikan melalui media komunikasi seperti telepon dan *email* yang akhirnya mempengaruhi hubungan pasangan. Beberapa masalah lain seperti kurangnya dukungan ketika membuat suatu keputusan yang besar (Groves & Horm-Wingerd, 1991:212-217), kelelahan terhadap peran (Anderson & Spruill, 1993; Gerstel & Gross, 1982, 1983,

1984:180-193; Winfield, 1985: 130-143), pekerjaan yang mengganggu waktu untuk bersama (Gerstel & Gross, 1984: 180-193; Winfield, 1985: 130-143), durasi perpisahan (Gerstel & Gross, 1984: 180-193), kurangnya kebersamaan (Winfield, 1985: 130-143), kurangnya kekuatan ego (Winfield, 1985: 130-143) dan penurunan kompetensi sebagai profesional (Gerstel & Gross, 1984: 180-193; Winfield, 1985: 130-143). Tidak hanya komunikasi, penyesuaian terhadap kondisi yang berpisah dengan pasangan sehingga membuat salah satunya harus mandiri sering kali membuat terjadinya pertengkaran kecil hingga saling menyalahkan karena keadaan yang membuat mereka harus berpisah dalam kurun waktu tertentu.

Ada beberapa kelebihan yang dirasakan oleh pasangan *commuter marriage* misalnya, wanita nampaknya lebih nyaman daripada pria ketika berpisah, hal ini dikarenakan mereka dapat menikmati kualitas karir penuh yang tidak selalu dapat mereka peroleh (Gross, 1980 dalam Hendrik & Hendrik, 1992), selain itu dapat meningkatkan keinginan untuk aktualisasi diri, hidup yang berjalan dengan fleksibel, kemampuan komunikasi yang semakin meningkat dan fleksibel tanpa harus bertemu dan hanya menggunakan media komunikasi seperti telepon dan *email* (Winfield, 1985 dalam Julinda, 2009:6).

Bagi kebanyakan individu dewasa, kebahagiaan hidup lebih banyak dipengaruhi oleh kepuasan pernikahan daripada hal lain dalam kehidupan dewasa, seperti pekerjaan, persahabatan, hobi, dan aktivitas komunikasi (Newman & Newman Rachmawati, 2013: 2). Kehidupan pada pasangan

*commuter marriage* memberikan kepuasan pernikahan tersendiri dengan banyaknya keuntungan dan kerugian serta masalah-masalah yang muncul.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013) dengan judul “Gambaran Komitmen Pernikahan pada Istri bekerja yang Menjalani *Commuter Marriage* Tipe Established” menjelaskan bahwa istri yang menjalani *commuter marriage* memiliki komitmen yang kuat, didasari 3 pembentuk, yaitu: istri merasa puas dengan kehadiran suaminya, pasangannya adalah tetap yang terbaik, istri sudah berkorban untuk pernikahannya serta memberikan investasi baik moril maupun psikis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Mastuti (2013) dengan judul “Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan pada Istri Brig 1 Marinir TNI-AL yang Menjalani *Long Distance Marriage*” menjelaskan ada perbedaan tingkat kepuasan perkawinan pada istri Brig 1 Marinir TNI-AL dengan rentang usia perkawinan 0-10 tahun dengan nilai t sebesar 5,062 dan signifikansi 0,000.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2012) dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Cinta (*Intimacy, Passion, dan Commitment*) pada Pasangan Suami-Istri yang menjalani *Commuter Marriage* Tipe *Adjusting Couple*” menjelaskan bahwa pasangan *commuter marriage tipe adjusting couple* memiliki komponen *intimacy, passion, dan commitment* yang sedang, dan memiliki dampak positif dan negatif pada pernikahan mereka selain itu kemajuan teknologi juga mempermudah komunikasi mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Julinda (2009) dengan judul “Gambaran Kepuasan Pernikahan Isteri Pada Pasangan *Commuter Marriage*” menjelaskan bahwa responden pertama puas dengan 8 aspek, sedangkan responden kedua puas dengan 5 aspek dan responden ketiga puas dengan 7 aspek, aspek yang di gunakan 10 aspek, latar belakang, usia pernikahan dan jarak perpindahan juga mempengaruhi kepuasan pernikahan ketiga responden.

Berdasarkan paparan diatas, wawancara awal yang peneliti lakukan dengan W, W sempat menyinggung adanya perubahan suasana rumah setelah sang suami bekerja di luar kota. Usia pernikahan W yang sudah lebih dari 10 tahun membuat W sudah terbiasa dengan kondisi sebelum suami bekerja di luar kota dan saat suaminya bekerja di luar kota W merasa suasana rumah sepi karena anak-anaknya sudah sibuk dengan kegiatannya masing-masing, sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui penyesuaian istri terhadap suami yang baru menjalani *commuter marriage* setelah menikah 10 tahun.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian istri terhadap suami yang baru menjalani *commuter marriage* setelah menikah selama 10 tahun.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penyesuaian istri terhadap suami yang baru menjalani *commuter marriage* setelah menikah selama 10 tahun.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah pada perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi keluarga yang berhubungan dengan *commuter marriage* dan penyesuaian istri.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan pada keluarga, khususnya pada suami dan istri yang menjalani *commuter marriage* setelah usia pernikahan 10 tahun atau lebih.

## BAB II

### PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

#### 3.1. Penyesuaian Perkawinan

##### 2.1.1. Penyesuaian Perkawinan

Hurlock ( 2002 : 290) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri dengan melakukan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Sedangkan menurut Laswell dan Laswell (dalam Rini, 2009 : 3) berpendapat bahwa konsep penyesuaian perkawinan mengandung dua pengertian yang tersirat, yaitu adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya.

Spanier (dalam Shehan, 2003) menyebutkan bahwa penyesuaian dalam perkawinan merefleksikan perasaan dan pertanyaan tentang bagaimana interaksi, komunikasi dan konflik yang dialami oleh pasangan suami istri. Berdasarkan beberapa teori diatas

peneliti menyimpulkan bahwa penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri yang memiliki tujuan memenuhi kebutuhan satu sama lain dan menjaga keharmonisan perkawinan.

### 2.1.2. Aspek-aspek Penyesuaian Perkawinan

Empat aspek dalam penyesuaian perkawinan menurut Duvall & Miller (dalam Donna, 2009 : 10) yang dapat mempengaruhi keberhasilan suami dan istri dalam melakukan penyesuaian perkawinan diantaranya adalah :

a. *Dyadic consensus* atau kesepakatan

*Dyadic consensus* adalah kesepakatan atau kesepakatan antar pasangan dalam berbagai masalah dalam perkawinan seperti keuangan, rekreasi, keagamaan. Perkawinan mempertemukan dua orang dengan ciri-ciri pribadi, nilai-nilai yang dianut, dan berbagai karakteristik pribadi yang berbeda. Kedua individu yang berbeda ini akan menghadapi konflik-konflik dalam berbagai aspek kehidupan perkawinan mereka, sehubungan dengan perbedaan diantara mereka (Duvall & Miller dalam Donna, 2009 : 10). Kesepakatan yang terbentuk akan membuat pasangan lebih mudah untuk memutuskan permasalahan yang datang, hal ini tentu sangat diperlukan pada pasangan commuter marriage.

b. *Dyadic cohesion* atau kedekatan

*Dyadic cohesion* atau kedekatan adalah seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama akan mempengaruhi kepuasan individu terhadap perkawinan (Miller dalam Donna, 2009 : 10 ). Jhonson menyatakan bahwa sumber kedekatan bagi suami dan istri yaitu ketika suami dan istri dapat berbagi tentang pengalaman-pengalaman di antara pasangan yang berlangsung selama bertahun-tahun, baik itu pengalaman kegagalan atau pengalaman kesuksesan ( dalam Donna, 2009 : 10 ).

c. *Dyadic satisfaction* atau kepuasan

*Dyadic satisfaction* atau derajat kepuasan dalam hubungan adalah bagaimana suami dan istri mampu melaksanakan peran dalam rumah tangga dengan baik (Atwater dan Benokraitis dalam Donna, 2009 : 10).

d. *Affectional expression* atau ekspresi

Afeksi adalah kesepahaman dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut. Bagi beberapa orang tidak mudah untuk membiarkan orang lain mengetahui siapa mereka, apa yang mereka rasakan atau apa yang mereka pikirkan. Mereka mungkin takut jika orang

lain benar-benar mengetahui bagaimana diri mereka, sehingga ada rasa takut dalam diri mereka untuk ditolak oleh lingkungan dan orang-orang yang dicintainya. Oleh karena itu mereka berhati-hati terhadap dirinya dan pasangannya dengan membatasi pikiran dan perasaan-perasaan yang dikemukakan pada pasangannya (Knox dalam Donna 2009 : 11).

### **2.1.3. Faktor-faktor Penyesuaian Perkawinan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan terbagi menjadi empat yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian seksual dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Terdapat kondisi - kondisi yang membuat suami dan istri sulit untuk melakukan penyesuaian perkawinan (Hurlock, 2002 : 289) diantaranya adalah:

#### **a. Persiapan yang terbatas untuk perkawinan**

Persiapan yang terbatas dari suami-istri dalam keterampilan rumah tangga, mengasuh anak, serta manajemen uang membuat pasangan kesulitan dalam melakukan penyesuaian perkawinan.

#### **b. Peran dalam perkawinan**

Kecendrungan terhadap perubahan peran dalam perkawinan bagi pria dan wanita, memiliki konsep yang berbeda dengan peran yang dianut dalam kelas sosial dan masyarakat, hal tersebut membuat penyesuaian seorang wanita dan pria mengalami

kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri setelah menikah dengan peran yang baru mereka dapatkan setelah berumah tangga.

c. Kawin muda

Peran sebagai orang tua yang dijalani oleh wanita dan pria sebelum pasangan muda tersebut menyelesaikan pendidikannya dan belum mandiri secara ekonomi membuat mereka tidak mempunyai kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang peran sebagai orang tua seperti teman-teman mereka yang menikah dalam keadaan siap secara ekonomi dan memiliki informasi yang cukup tentang peran menjadi orang tua.

d. Konsep yang tidak realistis tentang perkawinan

Orang dewasa yang menikah setelah lulus dari sekolah atau perguruan tinggi, dengan memiliki sedikit atau tanpa pengalaman kerja, cenderung mempunyai konsep yang tidak realistis tentang makna perkawinan yang berhubungan dengan pekerjaan, deprivasi, pembelanjaan uang, dan perubahan dalam pola hidup.

e. Perkawinan campur

Penyesuaian pada pasangan yang berbeda agama sebagai orang tua dengan saudara dari pihak istri dan sebaliknya akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian perkawinan.

f. Masa pacaran yang singkat

Periode atau masa pacaran yang singkat akan berdampak pada pasangan untuk belajar memecahkan masalah dan memahami karakter satu sama lain sebelum melangsungkan perkawinan.

g. Konsep perkawinan yang romantis

Banyak orang dewasa yang mempunyai konsep perkawinan yang romantis yang berkembang pada masa remaja. Pada saat pacaran masing-masing pasangan merasakan adanya suatu keadaan yang romantis dan mereka menganggap bahwa keadaan itu akan selalu ada ketika mereka telah melangsungkan perkawinan. Namun, tidak sedikit pula pasangan yang menemukan bahwa perkawinan yang romantis dan bulan madu tidak akan abadi selamanya (Turner & Hems dalam Donna, 2009 : 11-12).

## 3.2. Keluarga

### 2.2.1. Pengertian Keluarga

Bimbingan Konseling dan Keluarga yang ditulis Sayekti (2008;9) mengutip yang dikatanan pendapat beberapa para ahli diantaranya: Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt (1968;214) bahwa *The family is the basic social institution*. Maksudnya keluarga adalah lembaga sosial yang paling dasar. Ogburn mengatakan saat kita memikirkan gambaran tentang keluarga, keluarga adalah persekutuan

antara suami-isteri tanpa anak atau seorang laki-laki atau perempuan yang telah sendiri dengan anak. Siti Meichati (1996;54) keluarga adalah ikatan kelompok sosial yang terkecil.

Sedangkan Bouman, terjemahan Sujono (1961;23) mengatakan bahwa keluarga adalah persatuan antara dua orang atau lebih yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Terjadinya persatuan ini karena adanya pertalian perkawinan sehingga ada saling mengikat berdasarkan perkawinan. Siti Partini (1997;11) Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri atas suami, isteri, anak-anak (bila ada) yang terikat atau didahului dengan perkawinan. Sedang Fan Tjhian (Jiwa Baru No 17 th. Ke XV;11) Keluarga adalah kesatuan sosial yang meliputi dua orang dewasa berbeda jenis kelamin serta anak-anak mereka.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai keluarga oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga merupakan perserikatan hidup antara manusia yang paling dasar dan kecil, perserikatan itu paling sedikit terdiri dari dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, perserikatan itu berdasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi, adakalanya keluarga hanya terdiri dari seorang laki-laki saja atau perempuan saja dengan atau tanpa anak.

### 2.2.2. Fungsi Keluarga

Sayekti (2008;13) menerangkan fungsi keluarga sebagai berikut:

#### 1. Fungsi pengaturan seksual

Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis setiap manusia. Dorongan seksual ini apabila tidak tersalurkan sebagaimana mestinya atau tersalurkan tetapi tidak dapat dibenarkan oleh norma agama dan masyarakat, maka akan berakibat negative bagi mereka yang melakukan. Oleh karena itu dalam hal pengaturan seksual ini keluarga memiliki peranan yang sangat penting, seperti yang dikemukakan oleh Horton dan Hunt dalam buku *Sociology* (1968;220) mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pokok yang mengorganisir dan mengatur pemuasan keinginan-keinginan seksual.

#### 2. Fungsi reproduksi

Untuk melangsungkan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa demi kesinambungan suatu generasi manusia maka setiap masyarakat mempercayakan pada keluarga dalam hal menghasilkan keturunan. Dalam hal ini keluarga berfungsi untuk menghasilkan anggota baru, sebagai penerus bagi kehidupan manusia yang turun temurun. Namun demikian di antara sekian banyak keluarga ada yang tidak menghasilkan keturunan. Hal tersebut dikarenakan salah satu atau bahkan kedua pasangan

memiliki gangguan dalam system reproduksinya atau mandul. Dalam hal ini pasangan tersebut tetap bisa memiliki anak dengan cara mengadopsi anak orang lain atau anak dari panti asuhan, namun jika dokter mengatakan keadaan keduanya sehat, pasangan tersebut juga harus mengendalikan atau mengatur kelahiran. Seperti yang dianjurkan pemerintah untuk memiliki anak sesuai kemampuan ekonominya.

### 3. Fungsi perlindungan dan pemeliharaan

Keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua anggota keluarga, terutama kepada anak yang masih bayi, karena kehidupan bayi pada saat itu masih sangat bergantung kepada orang tuanya, baik kebutuhan fisik maupun psikis anak bergantung pada orang tuanya. Seperti yang dikemukakan Rose (1970;140) *The overprotection of children has frequently been as asource of psychological difficulties.* Jelaslah bahwa dengan adanya perlindungan yang berlebihan dari orang tua terhadap anggota keluarga atau anak, akan menjadi sumber kualitas psikologis bagi anak yang bersangkutan, begitu pula sebaliknya.

### 4. Fungsi pendidikan

Pendidikan di dalam keluarga ini merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikan berikutnya. Adapun pendidikan

yang dilaksanakan didalam keluarga ada yang sengaja dan ada pula yang tidak sengaja, misalnya pendidikan yang sengaja mengajarkan berkelakuan baik, memberikan pelajaran agama, dan sebagainya. Sedang pendidikan yang tidak sengaja misalnya tingkah laku orang tua, hubungan keduanya baik atau tidak, suasana keluarga baik atau tidak, ini semua tanpa disadari akan mempengaruhi kondisi mental anak. Maka keluarga yang baik, orang tua hidup rukun dan damai akan membentuk anak yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Maka jelaslah di sini bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dan merupakan titik tolak pendidikan selanjutnya bagi anak-anak.

#### 5. Fungsi sosialisasi

Seperti yang dijelaskan Horton dan Hunt (1962;221) bahwa semua masyarakat pertama-tama mempercayakan kepada keluarga untuk sosialisasi anak ke dalam orang dewasa yang dapat berfungsi dengan sukses di dalam masyarakat. St. Vembriarto (1978;74-75) menjelaskan bahwa yang menyebabkan pentingnya peran keluarga dalam proses sosialisasi anak ialah:

- a. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face-to-face* secara tetap, dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti

dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi

- b. Orang mempunyai motivasi yang kuat mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami isteri. Anak merupakan perluasan biologis dan sosial orang tuanya. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak
- c. Karena hubungan sosial dalam keluarga bersifat relative tetap, maka orang tua memainkan peranan penting terhadap proses sosialisasi anak

#### 6. Fungsi afeksi dan rekreasi

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kebutuhan yang fundamental kasih sayang. Kebutuhan ini dapat dipenuhi bagi kebanyakan orang di dalam keluarga mereka. Hubungan cinta kasih yang dibina seseorang akan menjadi dasar ikatan perkawinan yang akan menumbuhkan hubungan afeksi bagi seluruh anggota keluarga. Apabila rasa cinta kasih sayang di dalam keluarga dapat di rasakan oleh seluruh anggota keluarga maka anggota keluarga akan merasa tenang dan tentram, sehingga mereka betah untuk tinggal dirumah. Dengan demikian keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. Namun dengan perubahan jaman

pusat-pusat rekreasi di luar keluarga lebih menarik, misalnya taman bermain, bioskop ,dan lain sebagainya. Karena hal tersebut keluarga memiliki tugas untuk mengawasi agar anggota yang lain menentukan hiburan yang tepat dan tidak berdampak negatif

7. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga ini telah mengalami perubahan yang sangat besar. Dalam kehidupan sekarang dalam suatu keluarga kebanyakan yang berfungsi sebagai penghasil ekonomi adalah orang tua, sedangkan anggota keluarga yang lain (anak) hanya berfungsi sebagai konsumen ekonomi saja.

8. Fungsi status sosial

Keluarga berfungsi sebagai suatu dasar yang menunjukkan kedudukan atau status bagi anggota-anggotanya. Status seseorang individu dapat berubah melalui perkawinan, dan usaha-usaha seseorang. Dengan melalui perkawinan si antara dua orang yang mempunyai status kedudukan berbeda, maka akan terjadi perubahan status, yang kemungkinannya terjadi naiknya status seseorang atau sebaliknya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki fungsi yang mendasar untuk memenuhi kebutuhan manusia

hingga memiliki fungsi utama dalam membentuk kepribadian manusia yang baru dilahirkan.

### **2.2.3. Struktur Keluarga**

Dari segi keberadaan keluarga, maka keluarga dapat dibagi menjadi dua, yaitu keluarga inti dan keluarga batih. Dikutip dari Sri Lestari (2012; 6) Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi yaitu: suami-ayah, isteri-ibu, anak-saudara. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak. Sedangkan keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain tiga posisi tadi atas.

### **2.2.4. Peran Suami dan Isteri**

Sayekti (2008;40) menjelaskan peran kewajiban ayah, dan ibu dalam keluarga, yaitu:

#### **2.2.4.1. Peran laki-laki sebagai Suami**

a)Memelihara, memimpin dan membimbing keluarga, b)Tanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan keluarga, c)Membantu istri dalam tugas sehari-hari, d)Menciptakan suasana damai dan kerukunan keluarga, e)Menjadi contoh yang baik bagi Isteri dan anak, f)Memperbaiki, menambah pengetahuan dan wawasan, g)Menerima dan rela akan kekurangan dan kelemahan yang ada dan berusaha

memperbaiki kekurangan dan kelemahan tersebut, h)Mendamaikan keluarga dan membudayakan musyawarah

#### 2.2.4.2.Peran laki-laki sebagai Ayah

a)Ikut dalam perawatan anak saat kehamilan Isteri, b)Pengaruh perkembangan anak, c)Berpartisipasi dalam mendidik anak, d)Mendampingi anak secara fisik dan emosional, e)Sebagai tempat perlindungan

#### 2.2.4.3.Peran wanita sebagai Isteri

a)Partner hidup bagi Suami, b)Partner cinta dan seks, c)Partner dalam pengembangan kepribadian

#### 2.2.4.4.Peran wanita sebagai Ibu

a)Mengatur kehidupan dan kelancaran rumah tangga sehari-hari, b)Mengusahakan kehidupan yang layak untuk semua anggota keluarga, pendidikan yang memadai dan sesuai dengan keinginan serta cita-cita anak, pemenuhan gizi serta kebutuhan sehari hari, c)Mengusahakan suasana rumah yang nyaman, hangat dan penuh kasih sayang, d)Model bagi anak-anak baik sebagai ibu ataupun sebagai diri sendiri

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, bisa disimpulkan bahwa peran Isteri dalam keluarga baik sebagai ibu maupun Isteri adalah: a)Partner hidup bagi Suami, b)Partner cinta dan seks, c)Partner dalam pengembangan kepribadian, d)Mengatur kehidupan dan kelancaran rumah tangga sehari-hari, e)Mengusahakan

kehidupan yang layak untuk semua anggota keluarga, pendidikan yang memadai dan sesuai dengan keinginan serta cita-cita anak, pemenuhan gizi serta kebutuhan sehari-hari, f) Mengusahakan suasana rumah yang nyaman, hangat dan penuh kasih sayang, g) Model bagi anak-anak baik sebagai ibu ataupun sebagai diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, laki-laki dan perempuan akan melakukan perannya sesuai dengan perannya masing-masing. Dalam keluarga *commuter marriage* peran-peran yang akan dilakukan laki-laki akan berpindah dilakukan oleh istri. Dalam kasus ini istri akan memainkan peran ganda sebagai ibu dan juga ayah saat berada di rumah. Menurut Nursyahbani (1999; dalam jurnal *agribisnis kepulauan* vol 1 no 1 2012;14), perempuan didorong untuk berpartisipasi aktif di sektor publik, sekaligus tetap harus menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu. Dalam hal ini maka tak sedikitnya para istri juga ada yang memiliki pekerjaan, baik yang bekerja sampingan maupun sebagai pegawai tetap, karena beberapa alasan, diantaranya karena kondisi keuangan keluarga.

### **2.3. *Commuter Marriage***

*Commuter* berasal dari kata "*Commuting*" yang berarti perjalanan yang selalu dilakukan seseorang antara satu tempat tinggal dengan tempat bekerja atau tempat belajar. *Marriage* dapat diterjemahkan sebagai perkawinan yaitu pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang

dengan maksud mensahkan suatu ikatan. Dari beberapa definisi tentang *commuter marriage*, salah satu yang kerap dipakai sebagai acuan adalah definisi dari *Gerstel and Gross; Orton and Crossman* (dalam, *Marriage and Family review* ;71-93) . *Commuter marriage* merupakan keadaan perkawinan yang terbentuk secara sukarela dimana pasangan yang sama-sama bekerja mempertahankan dua tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan (pasangan tersebut) terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan.

Berdasarkan pengertian diatas *commuter marriage* merupakan kondisi perkawinan dimana pasangan suami istri harus tinggal terpisah secara geografis dalam jangka waktu tertentu, perpisahan tersebut bersifat sementara tidak untuk selamanya. Lebih lanjut lagi, kondisi keterpisahan itu telah diputuskan oleh pasangan suami istri secara sukarela tanpa paksaan pihak lain, bukan karena adanya masalah dalam perkawinan, seperti perceraian.

*Commuter marriage* merupakan pernikahan yang karena alasan khusus menyebabkan pasangan suami istri tidak dapat tinggal serumah. Rhodes (2002;398-404) juga menambahkan bahwa pasangan yang tinggal di rumah yang berbeda juga disebut *commuter marriage*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *commuter marriage* merupakan kondisi yang mengharuskan suami dan istri tinggal terpisah karena berbagai alasan khusus, selain karena tuntutan pekerjaan juga dapat disebabkan oleh tuntutan

pendidikan, atau keadaan ekonomi keluarga. Jadi meskipun *Gersteland Gross; Orton and Crossman* (dalam, *Marriage and Family review*;71-93) dan Rhodes (2002;398-404) menyatakan bahwa *commuter marriage* merupakan pasangan *dual career*, sebenarnya konsep *commuter marriage* mencakup lingkup yang lebih luas; bisa pasangan *dual career*, bisa pasangan *single career*.

*Commuter marriage* menurut Glotzer dan Federlain, (2007:7-31) merupakan sepasang suami-istri di mana seorang pasangan bertempat tinggal di rumah keluarga (disebut rumah utama), seringkali dengan tanggung jawab pekerjaan dan pengasuhan anak, sementara pasangan lainnya bekerja dan tinggal di tempat lain di luar rumah utamanya dalam periode yang lama.

### **2.3.1. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Commuter Marriage**

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi terjadinya *commuter marriage* yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita, dengan banyaknya wanita yang memilih untuk bekerja maka semakin banyak juga pasangan yang menikah yang menjalani *commuter marriage*.
- b. Meningkatnya jumlah pasangan yang sama-sama bekerja. Pada saat ini sudah banyak pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Entah disebabkan karena tuntutan ekonomi atau gaya hidup, yang meningkatkan kemungkinan keluarga menjalani keadaan *commuter*.

- c. Meningkatnya jumlah wanita yang mencari karir dengan training khusus, yang mana mengharuskan mereka untuk tinggal dikota yang berbeda dengan pasangannya
- d. Faktor lain yang juga mempengaruhi *commuter marriage* adalah pekerjaan yang menuntut orang untuk berpindah-pindah lokasi geografis mereka harus berpisah dengan pasangannya untuk sementara waktu. Misalnya, salah satu pasangan dituntut untuk bekerja diluarkota untuk sementara waktu dan sementara pasangannya tetap tinggal untuk menjaga anak-anak.

Selain faktor yang telah dikemukakan diatas, beberapa faktor penyebab terbentuknya *commuter marriage*, sebagai berikut

- a. Karir dan pekerjaan. Tuntutan studi dan karir tidak jarang membuat suami istri terpisah oleh jarak. Misalnya istri tidak bisa tinggal bersama dengan suami yang bertugas atau menjalani pendidikan di kota berbeda untuk kurun waktu tertentu, karena harus menjaga anak-anak yang masih sekolah.
- b. Tuntutan ekonomi dan pola hidup. Misalnya, untuk individu yang hendak meningkatkan perekonomian keluarga dengan menjadi tenagakerja di luar negeri.
- c. Penolakan hidup bersama, yaitu istri menolak untuk pindah mengikuti suami dengan berbagai alasan, seperti; suami belum memiliki tempat tinggal sendiri, menunggu harta orangtua atau

keluarga, atau menjaga orangtua yang kondisi kesehatanya kurang baik.

Rotter, Barnett & Facwcett (1998) menerangkan ada 3 faktor utama mengapa pasangan yang sudah berkeluarga memilih menjalani *commuter marriage*:

a. *Financial need or crisis*

Keadaan ekonomi keluarga yang sangat kurang biasanya menjadi factor terjadinya *commuter marriage*.

b. *Professional imperative*

Tuntutan pekerjaan yang sudah lama dilakukan juga menjadi factor terjadinya *commuter marriage*, hal ini terjadi pada pasangan yang sudah bekerja terlebih dahulu sebelum menikah.

c. *Recognition of potential opportunity, for example, further*

Pengembangan karir yang sudah dirintis sejak belum menikah menjadi factor terjadinya *commuter marriage*, biasanya hal ini sudah ada pembicaraannya terlebih dahulu dengan pasangan sebelum menikah.

### 2.3.2. Karakteristik *Commuter Marriage*

Beberapa karakteristik yang membedakan pasangan *commuter marriage* dengan pernikahan lainnya (Gerstel & Gross, 1982;71-93):

1. Lama pasangan tinggal di rumah yang berbeda bervariasi, mulai dari tiga bulan sampai 14 tahun.
2. Jarak yang memisahkan pasangan tersebut antara 40-2.700 mil (64 - 4.344,3 km)
3. Jarak yang bervariasi dari rumah utama, kebanyakan pasangan tersebut menghabiskan waktu mereka di rumah yang berbeda (salah satu pasangan di rumah utama dan pasangan lain di rumah lain di tempat lain).
4. Pasangan biasanya melakukan reuni dengan variasi periode waktu yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya melakukan reuni pada akhir pekan tanpa mempertanyakan kapan akan melakukan reuni selanjutnya.

Rhodes (2002; 398-404) menjelaskan karakteristik pernikahan dan keluarga *commuter*, antara lain:

1. Adanya atau tidak-adanya kehadiran anak yang tinggal di rumah dalam keluarga. Rotter, Barnett, & Fawcett (dalam Rhodes, 2002) setuju bahwa pasangan *commuter marriage* akan mengalami pola hidup yang lebih menyulitkan dengan adanya kehadiran anak yang tinggal di rumah.

2. Ketika pasangan setuju untuk melakukan tipe pernikahan seperti ini, salah satu orang tua biasanya tinggal di rumah bersama dengan anak-anak, sehingga akan mengemban tanggung jawab, stress, dan jumlah pekerjaan yang lebih besar, dan orang tua lainnya biasanya akan pindah ke lokasi yang lebih dekat dengan pekerjaannya.
3. Orang tua yang melakukan perpisahan dengan keluarga dapat lebih fokus dengan pekerjaannya, namun orang tua yang tinggal dengan anak-anak biasanya mengambil peran sebagai orangtua tunggal (single parent). Biasanya orang tua yang tidak melakukan perpisahan akan merasa kecil hati dengan perubahan dalam tanggung jawab dan pengaturan hidup
4. Banyak orang tua yang melakukan perpisahan merasakan rasa bersalah telah berpisah dengan keluarga dan melewatkan bagian-bagian penting dalam perkembangan anak-anak mereka.
5. Untuk menutupi rasa bersalah mereka, umumnya orang tua tersebut mengambil langkah-langkah seperti memberikan perhatian secara kualitas ketika menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka, memberikan model peran alternatif untuk anak-anak dan memberikan kesempatan pada anak-anak dalam memilih dua tempat tinggal yang berbeda.

*Commuter marriage* kadang-kadang menjadi masalah bagi isteri, karena bagi isteri keadaan seperti ini harus membuat isteri memiliki peran ganda dan bekerja ekstra untuk membangun keluarga yang normal. Roehling dan Bultman (2002;279-293) menjelaskan bahwa pasangan yang tidak tinggal bersama dengan anak bisa fokus pada karirnya, sedangkan pasangan yang tinggal dengan anak sering merasa menjadi orang tua tunggal. Keadaan ini akan lebih kompleks pada isteri yang bekerja, karena isteri tidak hanya fokus pada pekerjaannya namun juga harus mengurus rumah tangga dan mendidik anak dengan benar, sesuai perannya. Dalam kondisi *commuter marriage* ketika salah satu pasangan meninggalkan keluarga, maka pasangan tersebut akan menyerahkan perannya kepada pasangan yang tinggal dengan keluarga. Sehingga dibutuhkan adanya relasi personal yang baik antar anggota keluarga agar tercapainya kepuasan pernikahan (Scolnick dalam Lemme, 1995).

#### **2.4. Kerangka Berpikir**

Untuk memudahkan alur pikir penelitian mengenai penyesuaian isteri terhadap suami yang baru menjalankan *commuter marriage* setelah menikah 10 tahun, maka dapat dijelaskan bahawa dalam sebuah pernikahan suami dan isteri memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing baik dengan pasangan dan keluarga. Seorang suami memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang bertugas memimpin

dan membimbing keluarga, melindungi dan juga berpartisipasi dalam mendidikan anak juga pengaruh perkembangan anak. Begitu pula dengan seorang istri, istri juga memiliki peran dan tanggung jawab sebagai partner hidup bagi suami, mengatur segala urusan rumah tangga dari mendidik anak hingga mengusahakan suasana yang nyaman dikeluarga, sehingga bisa terciptanya suasana yang harmonis dalam keluarga.

Pada era saat ini, peran-peran tersebut terkadang terkendala dengan alasan mencari nafkah dan pekerjaan. Sehingga seringkali orang tua tidak memainkan perannya secara keseluruhan. Terpenuhiya ekonomi dan kebutuhan keluarga menjadi hal utama yang dipikirkan kebanyakan pasangan pernikahan, sehingga tak banyak dari mereka rela bekerja jauh ke luar kota hingga ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dan ekonomi keluarga.

Keadaan pernikahan yang sejak awal sudah berjalan sesuai dengan peran dan kewajiban tiap anggota keluarga yang sudah berjalan akan mengalami perubahan setelah pasangan suami istri memutuskan untuk melakukan *commuter marriage* di pertengahan pernikahan. Karena adanya perubahan yang terjadi dalam rumah tangga, membuat adanya beberapa peran yang sebelumnya sudah berjalan dengan sesuai harus diambil alih oleh pasangan yang berada dirumah, bukan hanya tentang penyesuaian peran, penyesuaian terhadap pasangan yang berada berjauhan juga menjadi masalah, tentang bagaimana komunikasi yang

baik agar tetap menjaga hubungan yang harmonis, mengelola rumah tangga tanpa bantuan pasangan, hingga penyesuaian keuangan dalam keluarga. Berdasarkan pemaparan diatas, penelititertarik untuk mengetahui penyesuaian istri terhadap suami yang baru melakukan commuter marriang setelah 10 tahun pernikahan.





Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan sebelumnya, serta sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka kesimpulan hasil penelitian ini antara lain:

1. Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan, secara umum ketiga subjek mampu melakukan penyesuaian terhadap suami yang menjalankan *commuter marriage*. Meski mereka memulai *commuter marriage* bukan dari awal pernikahan mereka, namun mereka bisa mengambil dan memerankan tiap tiap peran yang seharusnya tetap berjalan meski suami mereka berada di tempat berbeda dengan mereka.
2. Penyesuaian perkawinan istri terhadap suami yang baru menjalankan *commuter marriage* berdasarkan 3 subjek penelitian. Subjek pertama memiliki penyesuaian yang baik sehingga peran-peran yang seharusnya dilakukan suami mampu diambil alih oleh istri. Subjek kedua memiliki penyesuaian yang baik, dan dengan adanya *commuter marriage* justru membuat anaknya lebih mandiri. Subjek ke tiga memiliki penyesuaian perkawinan yang baik, dengan mengambil alih seluruh tanggung jawab dan peran selama suami berada di luar kota dan tetap bersikap disiplin untuk anaknya.

3. Dalam penelitian ini ada beberapa temuan. Pada subjek pertama istri memilih untuk membebaskan anak dengan pilihannya, hal ini dilakukan bukan karena istri mengajarkan kemandirian bagi anak, namun hal ini disebabkan istri yang tidak ingin bertengkar dengan anak. Sedang pada subjek kedua, dengan adanya kondisi *commuter marriage*, anak-anak subjek kedua menjadi lebih mandiri, karena mereka sadar saat pekerjaan rumah yang ditinggalkan ayahnya diambil alih oleh ibu mereka padahal ibu mereka juga bekerja, disini anak-anak subjek dua menjadi lebih mandiri dari sebelumnya. Sedangkan pada subjek ketiga, meski memiliki aturan yang ketat pada anaknya, namun anaknya tidak membangkang dan tetap menjalani aturan dari orang tuanya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi pihak, antara lain:

1. Bagi subjek penelitian  
Bagi ketiga subjek penelitian sebagai isteri sudah melakukan perannya sebaik mungkin, namun bagi subjek pertama hendaknya memberikan penjelasan dan membiarkan anaknya untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dipelajari anak dalam rumah.
2. Bagi pasangan yang menjalankan *commuter marriage*  
Bagi pasangan yang menjalani *commuter marriage* diharapkan selama suami berada di luar kota, atau di luar lingkungan rumah, isteri bisa

memerankan perannya baik sebagai isteri maupun pemimpin keluarga sementara dan memberikan pendidikan tentang keluarga yang baik bagi anak-anaknya.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini menggunakan pasangan *commuter marriage* yang terpisah berdasarkan jarak masih dalam lingkup satu pulau. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pasangan yang terpisah dengan jarak yang lebih jauh dan waktu pertemuan yang lebih singkat dalam kurun waktu tertentu. Selain itu peneliti menyarankan untuk lebih memperhatikan pada persepsi anak dalam *comuuter marriage* tentang peran gender berdasarkan apa yang dilihat dari hubungan orang tua mereka.

## Daftar Pustaka

- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anderson, E. A., & Spruill, J. W. (1993). The dual-career commuter family: A lifestyle on the move. In B. H. Settles, D. E. Hanks, & M. B. Sussman (Eds.). *Families on the move: Migration, immigration, emigration, and mobility*. Portland, OR: Haworth.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Reliabilitas dan Validitas (Edisi III)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baumrind, D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95
- Baumrind, D. (1966). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*, *Child Development*, vol 37, no 4, 887-907
- Caplan, Pat. 1987. *The Cultural Construction of Sexuality*. Tavistock Publicatin. London and New York (diunduh pada tanggal 25 mei 2016)
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Family Strenght. Michigan Family Review: Michigan Council on Family Relation.
- Far, Risyat Alberth F. 2012. Peran Gender dalam Kehidupan Rumah Tangga di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Vol 1, no 1
- Glotzer, Richard., & Federlein, Anne Cairns. 2007. *Miles That Bind: Commuter Marriage And*

- Grestel, N. & Groos, H.E. (1982). Commuter marriage: A review. Dalam Gross, H. & Sussman, Marvin B. (Eds). Marriage and family review (hal 71-93). New York :Haworth Press.
- Hendrick, S & Hendrick, C. (1992). Liking loving & relating (2<sup>nd</sup> we). California: brooks/cole publish company pacific grove
- Julinda. 2009. *Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri pada Pasangan Commuter Marriage*. Skripsi (diunduh pada 4 april 2016)
- Lemme, B. H (1995). Development in asulthood. USA: Allyn & Bacon
- Moleong, J.L. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Murdock, Gorge P. 1937. *Comparative Data on The Division of Labor by Sex*. Oxford Journal. Social Forces, Vol 15 No 4
- Naully, Meutia. 2002. Konflik Peran Gender pada Pria : Teori dan Pendekatan Empirik. Digital Library by USU (Universitas Sumatera Utara)
- Newman 7 Newman (2006). Development throught life. A psychological approach. USA: Thomson Wadsworth
- Nugroho, Riant. 2008. Gender dan Strategi-Pengarus Utamanya di Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi, Cetakan I*. Jakarta: LPSP3 UI
- Pujosuwarno, Sayekti. 2008. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset

- Rachmawati, Dewi & Endah Mastuti. 2013. Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Tingkat penyesuaian Perkawinan pada Istri Brigif<sub>1</sub> Marinir TNI-AL yang Menjalani *Long Distance Marriage*. Jurnal Psikologi pendidikan dan Perkembangan, 02, 01
- Rahayu, I. T. dan T. A. Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing
- Rhodes, A. (2002). Long-distance relationship in dual-career commuter couple: A review of counseling issues. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Fammilies*, 10, 398-404.
- Rochling, P.V & Bultman, M. (2002). Does absence make the heart grow fonder? Work-related travel and marital satisfaction. *Sex Roles: Journal of Research*, 46, 279-293
- Scott, Andrea Towers. 2002. Communication Characterizing Successfull Long Distance Marriages. B. A., Bloomsburg University, 1993. M. A., St. Mary's University. Disertasi: Faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College. The Department of Speech Communication
- Stewart, Charles J. and William B. Cash, Jr. 2012. *Interviu: Prinsip Dan Praktik Edisi 13*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sundari, Indah. 2014. Studi Deskriptif Mengenai Gambaran Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Pada Pasangan Suami-Istri Yang Menjalani Commuter Marriage Tipe Adjusting Couple. Skripsi. Universitas Padjadjaran. Jatinangor.
- Lestari, Sri. 2015. Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga. Prenada Media Group